

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah disiplin yang mengkaji aspek-aspek kata, susunan kata, serta perubahan yang dialami oleh kategori kata dan arti kata, yang semuanya dibahas dalam morfologi. Salah satu jenis dari proses morfologis adalah afiksasi. Afiks merupakan bentuk yang terikat dan, apabila ditambahkan pada bentuk lain, akan mengubah makna gramatikalnya; konsep ini mencakup prefiks (Kridalaksana, 2008). Menurut Ayub dkk (1993: 38), afiks dalam bahasa Minangkabau merupakan morfem terikat yang digunakan untuk membentuk suatu kata.

Afiks sering dipakai dalam komunikasi, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Minangkabau. Prefiks yang merupakan salah satu jenis afiks dapat melebur dengan berbagai kata dasar. Ketika prefiks ini bergabung, ia dapat mengubah kategori kata dan mempengaruhi makna gramatikalnya.

Prefiks adalah sebuah afiks yang ditambahkan pada awal bentuk kata. (Kridalaksana 2008: 199). Afiksasi adalah satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan dari pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Prefiks {ba-} di bahasa Minangkabau setara dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Minangkabau, prefiks {ba-} dapat bergabung dengan kata dasar. Prefiks {ba-} di bahasa Minangkabau bisa menggabungkan diri dengan kata dasar dan mempengaruhi fungsi serta makna gramatikal yang dihasilkan.

Penelitian ini berorientasi pada analisis mengenai prefiks {ba-} yang terdapat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*, dengan memanfaatkan pendekatan morfologi. Morfologi merupakan cabang ilmu yang mengeksplorasi struktur kata serta variasi bentuknya baik dari segi fungsi gramatikal maupun makna. Prefiks {ba-} sering ditemukan dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. Karya tersebut menggugah nilai-nilai moral terkait keberanian dan kepahlawanan. Cerita ini berawal dari seorang Rajo yang bernama Rajo Nan panjang yang menyukai Sabai Nan Aluih kemudian Rajo Nan Panjang melamar Sabai Nan Aluih, ternyata lamaran Rajo Nan Panjang ditolak oleh ayahnya, namun Rajo Babandiang mengajak Rajo Nan Panjang bertanding. Kemudian Rajo menerima tawaran tersebut. Dan kemudian perkelahian pun dimulai, pada saat bertanding Rajo Babandiang terkena peluru salah satu pengawal dari Rajo Nan Panjang yang secara tiba-tiba datang dari semak. Dan kejadian ini dilihat oleh seorang pengembala dan langsung memberikan kabar kepada Sabai dan Sabai langsung menuju tempat kejadian di tengah perjalanan Sabai bertemu dengan Rajo Nan Panjang, Sabai bertanya tentang perkelahian apa yang terjadi tetapi jawaban sang Rajo hanya tertawa seperti mengejek kematian Rajo Babandiang. Sabai yang tak kuat menahan amarah menarik pelatuk senapan yang ia bawa dari rumah dan menembakkan kepada Rajo tepat di dadanya. Sabai pun berlari menuju ke tempat ayahnya dengan perasaan yang sedih melihat sang ayah sudah meninggal.

Untuk itu, penelitian mengenai prefiks {ba-} dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* sangat pantas untuk dilakukan. Dari latar belakang, dapat diidentifikasi contoh data yang memuat prefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau.

Prefiks {ba-} + KK

1. *Denai bamimpi malam tadi* (hal.28) “Saya bermimpi malam tadi”
Prefiks {ba-} + mimpi → *bamimpi* ‘bermimpi’ KK (kata kerja).

Prefiks {ba-} + KB

2. *Murai **babuni** ateh pintu* (hal.46) “Buruang berbunyi di atas pintu”
Prefiks {ba-} + *babuni* → **babuni** ‘berbunyi’ KK (kata kerja).

prefiks {ba-} + KS

3. *Mari **basamo** kito manatiang* (hal.72) “Mari bersama kita mengangkat”
Prefiks {ba-} + *samo* → **basamo** ‘bersama’ KK (kata Kerja).

Data 1 sampai data 3 di atas merupakan kata yang dilekati oleh prefiks {ba-}. Kata dasar masing-masing contoh di atas merupakan, kata yang berbeda contoh (1) kelas kata *bamimpi* ‘bermimpi’ terdiri dari prefiks {ba-} ditambah *mimpi* ‘mimpi’ yang merupakan kata dasar kata kerja, ketika kata dasar *mimpi* bergabung dengan prefiks {ba-} *bamimpi* yang merupakan kata dasar kata kerja. Contoh (2) adalah kata dasar *buni* ‘bunyi’ yang merupakan kata benda. Setelah bergabung dengan prefiks {ba-} kata *buni* ‘bunyi’ berubah menjadi kata *babuni* ‘berbunyi’ yang merupakan kata kerja. Contoh (3) adalah kata dasar *samo* ‘sama’ yang merupakan kata sifat, dan bergabung dengan prefiks {ba-} kata *samo* berubah menjadi kata *basamo* ‘bersama’ yang berkategori kata kerja.

Setelah prefiks {ba-} bergabung dengan kata dasar, ada beberapa yang mengubah kelas kata dan ada pula yang tidak. Jika kelas kata tersebut berubah, itu disebut derivasional, sedangkan yang tidak berubah disebut infleksional. Contoh pertama dimulai dari kata dasar yang merupakan kata kerja yang digabungkan dengan prefiks {ba-}, dan hasilnya tetap sebagai kata kerja. Proses ini menunjukkan bahwa prefiks {ba-} berfungsi secara infleksional. Dalam contoh kedua, kata dasar yang merupakan kata benda bergabung dengan prefiks {ba-} menjadi kata kerja. Ini menunjukkan bahwa prefiks {ba-} berfungsi secara derivasional. Contoh ketiga mencakup kata dasar yang merupakan kata sifat yang bergabung dengan prefiks {ba-} untuk membentuk kata bantu. Proses ini juga menunjukkan fungsi derivasional dari prefiks {ba-}.

Prefiks {ba-} dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* memiliki kemampuan untuk berintegrasi dengan berbagai kategori kelas kata. (Kridalaksana Harimurti 2007). Penggabungan yang dilakukan mempengaruhi fungsi serta arti gramatikal dari elemen yang digabungkan. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk memilih prefiks {ba-} dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*, mengingat bahwa bahasa yang digunakan dalam karya ini adalah bahasa Minangkabau. Selain itu, *Kaba Sabai Nan Aluih* cenderung menggunakan prefiks {ba-}, dan karya klasik Minangkabau tersebut mengandung nilai-nilai moral yang penting untuk masyarakat Minangkabau, dengan tujuan melestarikan bahasa Minangkabau, terutama bagi generasi muda agar dapat memahami kisah-kisah yang ada. Untuk memperluas pengetahuan mengenai penggunaan prefiks {ba-} dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Kelas kata apa saja yang bisa dilekati oleh prefiks {ba-} dan perubahan kelas kata pada *Kaba Sabai Nan Aluih*?
2. Apa saja variasi prefiks {ba-} yang ada di *Kaba Sabai Nan Aluih*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Kelas kata apa saja yang bisa dilekati oleh prefiks {ba-} dan perubahan kelas kata pada *Kaba Sabai Nan Aluih*.
2. Mendeskripsikan variasi prefiks {ba-} yang ada di *Kaba Sabai Nan Aluih*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Peneliti menyajikan referensi mengenai penelitian yang terkait dalam penelitian ini. Di bawah ini adalah tinjauan pustaka yang diperoleh oleh peneliti:

Rida (2023) pada artikel mereka yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Menggunakan Prefiks Dalam Bahasa Minangkabau”. Pada penelitian ini yang menggunakan teori morfologi. Penelitian ini membahas tentang morfologi kata khususnya pembentukan kata menggunakan prefiks. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur dan pembentukan kata (morfem). Artikel ini membahas tentang proses pembentukan kata di dalam bahasa Minangkabau dengan menggunakan prefiks.

Sabila dkk (2023) pada artikel mereka yang berjudul “Idiosinkrasi Penggunaan Prefiks meng- oleh Penutur Bahasa Indonesia”. Pada penelitian ini menggunakan teori idiosinkrasi. Teori ini relevan karena penelitian ini membahas idiosinkrasi. Idiosinkrasi merupakan penyimpangan dari kaidah bahasa. Dalam penelitian ini, idiosinkrasi memiliki ciri khusus karena tidak hanya melanggar kaidah tetapi juga dapat keunikan dalam penyimpangan. Pada penelitian ini dipaparkan 40 bentuk idiosinkrasi yang terdiri atas 20 bentuk yang melibatkan kata dasar adjektiva dan 20 bentuk yang melibatkan kata dasar verba.

Hartanti (2022) pada artikel yang berjudul “Makna awalan {ba-} Bahasa Melayu Manado”. Teori yang digunakan adalah morfologi. Morfologi adalah kajian tentang morfem dan tataan morfem dalam membentuk kata. penelitian ini membahas makna awalan {ba-} dalam

bahasa melayu manado. BBM adalah bahasa daerah di Sulawesi Utara yang masih banyak digunakan. Dalam BBM terjadi afiksasi seperti awalan. Prefiks {ba-} dalam BBM ditemukan sebanyak 14 makna.

Muzaroah dkk (2021) pada artikel mereka yang berjudul “Penggunaan Prefiks pada teks Biografi karya peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Juwangi tahun pelajaran 2020/2021”. Teori morfologis. Morfologis adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang cukup kata bagian-bagian kata. penelitian ini membahas penggunaan prefiks yang tepat seperti ber-, ter-, di-, meng-, peN-. Dilanjutkan contoh penggunaan masing masing prefiks sesuai aturan yang berlaku. Penggunaan prefiks pada siswa dikategorikan sangat baik.

Tara dkk (2021) artikel mereka yang berjudul “Penggunaan prefiks dalam Bahasa Bugis Bone desa Simbur Naik kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Morfologis)”. Teori yang digunakan adalah pengertian afiksasi. Afiks dijelaskan sebagai bentuk linguistik yang hanya melekat pada bentuk lain untuk menimbulkan makna baru. Prefiks yang teridentifikasi terdiri atas enam jenis, yaitu: 1) Prefiks ka-: 14 kalimat, 2) Prefiks pa-: 14 kalimat, 3) Prefiks ma-: 16 kalimat, 4) Prefiks ta-: 14 kalimat, 5) Prefiks na-: 15 kalimat, 6) Prefiks si-: 15 kalimat. Dari data tersebut, penggunaan prefiks paling banyak adalah prefiks ma- dengan 16 kalimat, sedangkan prefiks ka-, pa-, dan ta- masing-masing ditemukan dalam 14 kalimat, menjadikannya yang paling sedikit ditemukan.

Miftachul (2020) pada artikel yang berjudul “afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran jawa pos edisi Kamis 14 November 2019”. Pada penelitian ini menggunakan teori morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang

struktur internal kata dan proses pembentukan kata. Di dalam proses afiksasi akan ditemukan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Prefiks adalah afiks yang diletakan pada awalan kata. contoh dari prefiks meN- (mengambil), peN- (pengikat), ber- (berjalan).

Vivin (2020) menulis artikel dengan judul “ Prefiks Bahasa kaili Dialek ado desa Pakuli Utara kecamatan Gumbasa kabupaten Sigi”. Pada penelitian ini menggunakan teori morfologi. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk bahasa dan perubahan bentuk bahasa pada fungsi dan arti kata. makna prefiks dalam {ni-}, {no-}, {na-}, dan {da-} yang bermakna bahasa kaili dialek ado yaitu bermakna sedang melakukan pekerjaan, melakukan suatu tindakan, melakukan kebiasaan, menyatakan suatu perbuatan yang telah terjadi, menyatakan sesuatu, kata keterangan dan menyatakan jumlah.

Loe (2020) menulis artikel dengan judul “Prefiks ba dan ta dalam Bahasa Melayu”. Teori yang digunakan adalah morfologi. Penelitian ini membahas prefiks ba- memiliki makna yang sama dengan prefiks ber-. Dan men- dalam bahasa Indonesia. Prefiks ba- dapat menghasilkan makna “resiprokal” dan “sedang berlangsung” saat ditambahkan pada kata kerja.

Hardiani (2019) pada artikel yang berjudul “Proses Fonologis pada prefiks me dalam Bahasa Indonesia”. Teori yang digunakan adalah fonologis generatif. Fonologi generatif menolak konsep fonem sebagai satuan terkecil bahasa yang membedakan arti. Penelitian ini membahas proses fonologis yang terjadi pada prefiks me- adalah penambahan konsonan dan asimilasi konsonan vokal. Terdapat beberapa kaidah antara lain: 1) penambahan [ŋ] bila diikuti bunyi vokal dan [h], [g], 2) penambahan [m] bila diikuti [b] dan [f], 3) penambahan [n] bila diikuti [d], [c], dan [j], 4) asimilasi konsonan [k], [ŋ], dan [s] besar dari [ʔ] bila diapit vokal.

Jufrizal (2018) menulis artikel dengan judul “prefiks ba- in Minangkabaunese: from which the study should start”. Pada penelitian ini menggunakan teori tipologi gramatikal. Analisis awalan {ba-} didasarkan pada teori tipologi gramatikal. Tipologi gramatikal mempelajari perbedaan dan kesamaan struktur gramatikal bahasa-bahasa di dunia. Penelitian ini menjelaskan mengenai awalan ba- dalam bahasa Minangkabau dan bagaimana analisis linguistik terhadap awalan ini harus dilakukan. Awalan ba- memiliki peran gramatikal dan semantik yang luas dalam bahasa Minangkabau. Awalan ini dapat menandai klausa intransitive, klausa resultatif, dan jenis klausa pasif.

Nazira (2018) pada artikel dengan judul “Morfem Melayu Riau dialek Siak di desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Teori yang digunakan adalah morfologi. Morfem dijelaskan sebagai satuan terkecil dalam bahasa dan merupakan objek kajian morfologi. Berdasarkan analisis data, penulis menyimpulkan bahwa morfem dalam bahasa Melayu Riau dialek Siak di Desa Rempak, Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, mencakup: Prefiks: {di-}, {maN-}, {be-}, {te-}, {peN-}, {pe-}, {se-}, {per-}, {ke-}, Infiks: {-am-}, {-ar-}, {-al-}, Sufiks: {-i}, {-kan}, {-an}, Konfiks: {ke-an}, {per-an}, {be-an}.

Rahmat (2017) menulis artikel dengan judul “Dinamisme dalam kaba Sabai Nan Aluih suatu bentuk pentingnya bahasa ibu: kajian pragmatik”. Pada penelitian ini yang menggunakan teori pragmatik bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk memahami makna sinisme berdasarkan konteks tuturnya. Penelitian ini menjelaskan bentuk tuturan sinisme tokoh dalam kaba tersebut. Contoh data sinisme yang ditulis adalah tuturan Rajo Nan Panjang kapasa Rajo Babandi yang mengandung sindiran dan ejekan kasar. Tuturan tersebut muncul dalam konteks lamaran Rajo Nan Panjang.

Hadana dan Prayogi (2017) pada artikel mereka yang berjudul “Prefiks verbal pada buku ajar sd kelas 1”. Pada penelitian ini menggunakan teori morfologi. Pada penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari buku ajar SD kelas 1. Buku ajar yang pertama merupakan buku tema 1 diriku yang diterbitkan oleh kemdikbud. Pada buku ini prefiks verbal yang ditemukan terdapat 111 prefiks. Berdasarkan data, bentuk prefiks verbal yang ditemukan ada empat macam yaitu ber-, meng-, di-, dan ter-.

Jumiati (2016) dengan artikel yang berjudul “ makna prefiks bahasa Bugis kelurahan Puulemo kecamatan Poleang Timur kabupaten Bombana”. Pada penelitian ini menggunakan teori morfologi. Peneliti mengkaji tentang makna prefiks yang merupakan bagian dari morfologi bahasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan makna melalui prefiks ma-, pa-, si-, ta-, dan na-. prefiks ma- tetap mengacu pada tindakan. Prefiks pa- berubah menjadi nomina, dan numeralia. Prefiks ta- menjadi verba dan adjektiva. Prefiks na- tetap menjadi verba dan adjektiva.

Rahmat (2015) menulis sebuah artikel dengan judul “Bahasa Ancaman Dalam Teks *Kaba Sabai Nan Aluih* Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik”. Pada penelitian ini yang menggunakan teori tutur bahasa oleh searle (1969). Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk tutur bahasa ancaman, seperti tutur langsung, tidak langsung, literal dan non literal. Penelitian ini menjelaskan tentang bahasa ancaman yang terdapat dalam teks *Kaba sabai nan aluih*. artikel ini menganalisis bentuk, makna dan motif bahasa ancaman yang terdapat dalam teks *Kaba sabai nan aluih*.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yaitu: 1) metode dan teknik pengumpulan data, 2) metode dan teknik pengolahan data, 3) metode penyajian hasil analisis data Sudaryanto (1993: 133).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui sumber-sumber tertulis yang berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Informasi untuk penelitian ini diperoleh dari *Kaba Klasik Sabai Nan Aluih*. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan dengan menyimak *Kaba Sabai Nan Aluih* tersebut (Sudaryanto 1993). Pada penelitian ini, penulis membaca *Kaba Sabai Nan Aluih* dan menyimak penggunaan prefiks {ba-} dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. penelitian ini menggunakan *Kaba Sabai Nan Aluih* sebagai sumber data.

Teknik yang diterapkan terdiri dari dua jenis, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Sebelum mencatat prefiks {ba-} yang ditemukannya, terlebih dahulu membaca tentang *Kaba Sabai Nan Aluih*. Pada penelitian ini juga tidak melakukan wawancara pada subjek penelitian tersebut. Peneliti tidak berpartisipasi dalam percakapan tersebut karena hanya mengati dan menyimak tuturan yang ada dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. Peneliti Menyadap bahasa yang digunakan berbentuk tulisan, yang ditulis dalam bahasa Minangkabau, yang terdapat di dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. Dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*, seluruh tulisan yang ada ditulis menggunakan bahasa Minangkabau.

Teknik yang digunakan berikutnya adalah teknik catat, dimana peneliti mencatat seluruh data yang berkaitan dengan pemakaian prefiks {ba-} dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. Proses

pencatatan dilakukan berdasarkan hasil dari menyimak *Kaba Sabai Nan Aluih* yang kemudian dicatat dalam kartu penelitian. Kartu ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu buku catatan dan buku tulis biasa. Kartu-kartu data penelitian ini dikelompokkan ke beberapa kategori, yaitu: 1) kartu data tentang prefiks {ba-}, 2) kartu data yang berhubungan dengan kelas kata, 3) kartu data yang berkaitan dengan makna gramatikal.

1.5.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah dengan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa bersangkutan atau yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Penelitian ini memakai metode padan translasional untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial, yang artinya bahasa menjadi factor penentu dalam proses tersebut. Sebagai aspek penentu, kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan dapat dipakai sebagai acuan.

Metode padan terdiri dari dua jenis teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilih unsur penentu (PUP). Teknik ini merupakan teknik pilihan yang memanfaatkan kemampuan mental peneliti untuk penentuan pilihan. Penelitian ini akan memanfaatkan kemampuan pilihan yang membedakan referen. Data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis kata, bentuk derivasional dan infleksional, serta makna gramatikal pada prefiks {ba-}

Teknik lanjutan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan). Teknik HBS digunakan untuk mengidentifikasi prefiks {ba-} yang termasuk dalam kategori kelas kata, kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, dan lain-

lainnya (Sudaryanto, 1993). Penggunaan teknik HBS dipakai untuk membedakan prefiks {ba-} yang bersifat derivasional (mengubah kelas kata) dan infleksional (tidak mengubah kelas kata).

Proses dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan translasional. Digunakan metode translasional sangat diperlukan dengan menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya. Pada penelitian ini, objek yang diteliti menggunakan bahasa Minangkabau sehingga untuk menganalisisnya perlu diterjemahkan dulu ke dalam bahasa Indonesia. Pada metode padan translasional ini peneliti merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (5) dan menggunakan kamus Besar Bahasa Minangkabau-Indonesia (Burhanudin, 2009).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal. Metode informal dilakukan dengan memberikan perumusan secara verbal yang memberikan pengelompokan dan penjabaran mengenai data, sedangkan metode formal adalah metode yang menggunakan perumusan, tanda, table, dan lambang. Penelitian menggunakan simbol, di antaranya, simbol (+) dan panah (\rightarrow). Dalam Penelitian ini simbol (+) digunakan untuk menunjukkan interaksi morfem dasar dengan prefiks {ba-}, dan (\rightarrow) digunakan untuk memaparkan hasil atau makna yang terkandung dalam kata dasar kaba tersebut.

1.6 Populasi dan Sampel

Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung prefiks dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. Sumber data penelitian ini *Kaba Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis Dt.R.Penghulu. Populasi pada penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung prefiks yang ditemukan dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* karya M.Rasyid Manggis Dt.R.Penghulu. Sampel

dalam penelitian ini adalah prefiks {ba-} dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. Peneliti mengambil sampel tersebut karena sampel telah dianggap mewakili data yang diteliti.

